

PROSPEK INDUSTRI KAIN TENUN MELAYU SIAK DI KABUPATEN SIAK SRI INDRAPURA

Oleh
Said Muhammad Fadhli
Pembimbing : Azwar Harahap dan Syapsan

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia
e-mail : saidfadhli1992@gmail.com

Prospects of Industrial Woven Malay Siak In Siak Sri Indrapura

ABSTRACT

This research was conducted in Siak Sri Indrapura Against weaving Malay entrepreneurs. This study aims to determine the industry's prospects wither siak woven fabric that will come in Siak Sri Indrapura. The population in this study amounted to 21 businesses using census method. The data used is derived from primary and secondary data obtained from the Department of Industry, Trade, Cooperatives and SMEs Siak Sri Indrapura, the Central Statistics Agency of Riau Province and the Central Agency of Statistics Siak Sri Indrapura. From the results of this study From the calculation that is used is the value of the Net Present Value (NPV), Benefit Cost Ratio (B / C), Net Benefit Cost Ratio (Net B / C), and Internal Rate Of Return (IRR). It is known that by using the Net Present Value (NPV) NPV values obtained siak Malay weaving industry in Siak Sri Indrapura Rp.11.163.133, - so that according to the criteria of Net Present Value (NPV) should be developed and has a great advantage.

Keywords: Weaving melayu, Prospects, Small Industry, Labor, and Income.

PENDAHULUAN

Bumi telah mengalami berbagai perubahan dampak globalisasi. Perubahan yang terjadi meliputi berbagai bidang, salah satunya adalah dalam bidang ekonomi. Perkembangan di bidang ekonomi berjalan sesuai dengan perkembangan zaman. Perkembangan zaman dalam bidang ekonomi tidak terlepas dari trend yang terjadi dalam usaha untuk meningkatkan perekonomian masyarakat itu sendiri. Perkembangan itu ditandai dengan berkembangnya industri kreatif di tengah-tengah masyarakat.

Kegiatan industri kreatif menjadi perkembangan baru dalam ekonomi yaitu ekonomi kreatif. Dalam penelitian Nenny Anggraini (2008) Istilah ekonomi kreatif pertama kali diperkenalkan oleh tokoh bernama Jhon Howkins, penulis buku "*Creative Economy : How People Make Money From Ideas*" (2001), Ekonomi kreatif adalah analisis komprehensif mengenai ekonomi baru berdasarkan *creative people, creative industry* dan *creative city*.

Selain itu ekonomi kreatif merupakan sistem kegiatan manusia yang berkaitan dengan kreasi,

produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa yang bernilai kultural, artistik, estetika, intelektual, dan emosional bagi para pelanggan pasar. (Togar M.Simatupang :2008)

Industri kreatif yang dimaksud didefinisikan sebagai industri yang berfokus pada kreasi dan eksploitasi karya kepemilikan intelektual. Industri ini di harapkan mampu memberikan sumbangan kegiatan yang bersumber dari kreativitas, keahlian, dan talenta individu yang berpeluang meningkatkan kesejahteraan dan lapangan kerja melalui penciptaan dan komersialisasi kekayaan intelektual.

Jhon Howkins dalam The Creative Ekonomy (2001) dalam Togar M.Simatupang (2008), menemukan kehadiran gelombang ekonomi kreatif, yaitu sebagai berikut: periklanan, arsitektur, seni rupa, kerajinan atau kriya, desain, desain fashion, film, musik, seni pertunjukan, penerbitan, riset dan pengembangan, piranti lunak, mainan dan permainan, tv, radio, dan permainan video.

Menurut Departemen Perdagangan RI (2009: 5) “Industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan memberdayakan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut.”

Menurut Suryana (2013:98) industri kreatif memiliki karakteristik umum sebagai berikut :

1. Fluktuasi pertumbuhan nilai tambah terjadi hampir pada

seluruh subsektor industri kreatif

2. Fluktuasi pertumbuhan nilai tambah tersebut oleh fluktuasi pertumbuhan jumlah perusahaan
3. Fluktuasi pertumbuhan penyerapan tenaga kerja tinggi, tetapi tidak setinggi fluktuasi pertumbuhan perusahaan
4. Memiliki tingkat teknologi dan produktivitas modal yang relatif konstan. Artinya teknologi yang digunakan bukan teknologi tinggi dan bukan industri pada modal (*capital intensive*).

Industri kreativitas memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional maupun global karena memberikan kontribusi terhadap berbagai aspek kehidupan baik secara ekonomi maupun non ekonomi. Secara ekonomi, industri kreatif berperan dalam menciptakan iklan bisnis, penciptaan lapangan kerja, menumbuhkan inovasi dan kreativitas, pencipta sumber daya yang terbarukan, dan berkontribusi positif terhadap pendapatan nasional bruto (*Gross National Product*).

Ekonomi kreatif berkembang tidak hanya terbatas pada produk barang dan jasa, tetapi juga pada produk-produk seni budaya dan usaha kerajinan (seperti seni desain, seni lukis, seni tari, dan kreasi seni lainnya) (Suryana, 2013:5).

Ekonomi kreatif berperan besar dalam menciptakan kemajuan dan kesejahteraan. Ekonomi kreatif dapat menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan, mengurangi kemiskinan dan pengangguran, bahkan sebagai pendorong perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yang

berkelanjutan (*sustainable economic of growth*).

Ada 14 subsektor Industri Kreatif 2009-2015 menurut Departemen Perdagangan Republik Indonesia :

1. Periklanan,
2. Arsitektur,
3. Pasar Barang Seni,
4. Kerajinan,
5. Desain,
6. Fashion,
7. Film, Video, dan Fotografi,
8. Permainan Interaktif,
9. Musik,
10. Seni Pertunjukan,
11. Penerbitan & Percetakan,
12. Layanan Komputer & Perangkat Lunak,
13. Radio & Televisi,
14. Riset & Pengembangan.

Berangkat dari yang dikemukakan diatas, salah satu subsektor dalam perkembangan suatu industri kreatif adalah kerajinan/kriya. Esensi dari sebuah kerajinan/kriya tidak terlepas dari unsur seni yang dimiliki.

J.J. Hogman berpendapat, kesenian adalah sesuatu yang mempunyai unsur *ideas, activities, dan artifact*. Sedangkan Kuntjaningrat berpendapat Kesenian adalah suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan perturan dimana kompleks aktifitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia. Gombrich Ernest berpendapat (2005) dalam A. Agung Suryahadi dalam bukunya Seni Rupa Menjadi Sensitif, Kreatif, Apresiasi dan produktif (2008) seni adalah fakultas khusus dari pikiran manusia yang memiliki klasifikasi serupa dengan agama dan sains.

Kabupaten Siak Sri Indrapura adalah salah satu kabupaten yang ada di provinsi Riau. Kabupaten Siak Sri

Indrapura yang memiliki tempat yang kondusif dalam prospek industri kreatif, terutama dalam kerajinan tangan. Hasil lokarya kerajinan tangan dibuktikan dengan bertumbuh kembangnya proses kreatif. Pengemasan yang baik akan menimbulkan ekspektasi yang baik pula, terutama untuk menambah daya tarik produk.

Belakangan ini, Pemerintah di daerah provinsi Riau, khususnya pemerintah kabupaten Siak Sri Indrapura, semakin fokus untuk mengembangkan industri ini. Industri ini merupakan industri yang pelaksanaannya tidak terlalu mengutamakan tingkat pendidikan pekerjaan, sehingga dapat membantu untuk membuka lapangan kerja bagi sumber daya manusia yang memiliki pendidikan rendah dan akan mengurangi tingkat pengangguran, terbukanya lapangan kerja ini tentu saja meningkatkan pendapatan para pekerja yang nantinya akan mendorong daya beli masyarakat, dan pada waktunya akan berkontribusi pada perekonomian daerah (Disperindagkop&UKM Kabupaten Siak Sri Indrapura).

Menurut data jumlah Industri Kecil Menengah di Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM kabupaten Siak Sri Indrapura tahun 2014 tercatat 11, jumlah industri kain tenun melayu siak yang ada di Kabupaten Siak Sri Indrapura, dapat dilihat pada tabel 1.1. di bawah berikut :

Tabel 1.
Jumlah Usaha Tenun Menurut Kecamatan di Kabupaten Siak Tahun 2015

No	Kecamatan	Jumlah Usaha Tenun (Unit)
----	-----------	---------------------------

1	Siak	4
2	Tualang	-
3	Dayun	-
4	Kandis	-
5	Minas	-
6	Koto Gasib	-
7	Mandau	-
8	Bungaraya	1
9	Sabak Auh	-
10	Pusako	2
11	Kerinci Kanan	-
12	Lubuk Dalam	-
13	Mempura	12
14	Sungai Apit	2

Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKMKab.Siak 2015

Dari data yang ada dapat dilihat bahwa Industri tenun terbanyak terdapat di kecamatan Mempura dengan total industri 12, kecamatan Siak dengan total 4, kecamatan Pusako dengan total 2, kecamatan Sungai apit dengan total 2, kecamatan Bungaraya 1. Selain industri ini dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat di Kabupaten Siak, Industri ini mampu menyerap tenaga kerja.

Dalam pengerjaannya, tenun melayu siak tidak terlalu mengutamakan tingkat pendidikan tenaga kerjanya. Sehingga dapat membantu membuka lapangan kerja bagi masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan akan mengurangi tingkat pengangguran, dan dengan terbukanya lapangan kerja bagi

masyarakat tentu saja akan meningkatkan pendapatan para pekerja yang akan berdampak pada peningkatan daya beli masyarakat yang akan berdampak pula pada perekonomian daerah.

Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana prospek industri tenun melayu siak di Kabupaten Siak Sri Indrapura”.

Tujuan penelitian penulisan ini adalah untuk mengetahui prospek industri kain tenun melayu siak yang akan datang di Kabupaten Siak Sri Indrapura.

Adapun kegunaan atau manfaat yang bisa di peroleh antara lain : 1) Melalui penulisan ini dapat membantu para pengusaha industri konveksi khususnya industri kain tenun melayu Siak di dalam mengembangkan usahanya. 2) Dengan penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan informasi bagi pihak pemerintah, investor serta instansi terkait dalam penyusunan kebijakan pembangunan ekonomi, kebijakan pembangunan industri khususnya sektor industri kain tenun melayu Siak yang terdapat di Provinsi Riau, khususnya Kabupaten Siak. 3) Dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin membahas permasalahan yang sama.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Tenun Melayu Siak

Sebagaimana di berbagai daerah Indonesia yang memiliki kain tenunan atau songket dengan bahan dan motif khas daerahnya, Riau juga memiliki songket yang biasa disebut Tenun Siak.

Dari sebutan nama menunjukkan bahwa songket ini asal mulanya berasal dari daerah Siak yang dahulu merupakan pusat kerajaan Melayu Riau bernama Kerajaan Siak Sri Indrapura.

Tenun Siak adalah tenunan yang dibuat (ditenun) dengan menggunakan benang katun atau benang sutera yang diberi motif benang emas dengan berbagai motif seperti pucuk rebung, siku keluang, tampuk manggis, dan lain-lain.

Tenun Siak memiliki berbagai motif, corak dan warna yang masih tetap dipakai oleh penenun pada masa dahulu hingga sekarang serta beberapa motif modifikasi sehingga bentuk kain songket Tenun Siak lebih bervariasi. Sedangkan untuk kualitas sangat menentukan nilai atau harga jual.

Beberapa motif yang biasa disebut Siku Keluang, Siku Awan, Pucuk Rebung, Bunga Tanjung, Tampuk Manggis merupakan motif dasar pada kain tenun siak. Adakalanya penenun menggunakan beberapa motif sekaligus dengan mengkombinasinya serta memodifikasi beberapa motif dasar.

Pada masa dahulu Tenun Siak hanya dipakai oleh pembesar kerajaan beserta keluarganya, sebab Tenun Siak merupakan pakaian yang melambangkan keagungan serta menunjukkan tingginya status seseorang dilingkungan kerajaan tersebut.

Pada masa kini kain Tenun Siak sudah bisa dibeli dan dipakai oleh siapapun dan biasa digunakan pada acara formal atau pesta pernikahan bagi masyarakat yang masih kuat memegang Adat Budaya Melayu Riau.

2. Perbedaan Tenun Melayu Siak dengan Tenun Lain

Tenun Melayu Siak dengan Tenun lain mempunyai perbedaan. Antaranya yang amat menonjol adalah motif ornamen Melayunya, yang banyak dipakai untuk motif kain songket dan seni ukir. Motif atau corak dan ragi melayu Riau ini memiliki ciri khas tersendiri walaupun di antaranya mempunyai dasar yang sama dengandaerah-daerah Melayu sekitarnya. Misalnya saja pemakaian corak dan ragi pada kain songket tenun dari Siak.

3. Pengertian Industri

Pendapat mengenai industri diungkapkan oleh Dumairy (1996) yang menjelaskan bahwa industri memiliki dua arti. Pertama, industri dapat diartikan sebagai himpunan beberapa perusahaan sejenis. Kedua, industri adalah suatu sektor ekonomi yang didalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengelola bahan mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi.

Industri merupakan salah satu mata rantai dari sistem perekonomian, karena ia memproduksi dan mendistribusikan produk (barang atau jasa).

4. Bahan Baku

Bahan baku merupakan masalah yang cukup dominan di bidang produksi. Perusahaan selalu menghendaki jumlah persediaan yang cukup agar jalannya produksi tidak terganggu. Untuk itu sangat perlu dalam melihat tingkat ketersediaan barang baku tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persediaan bahan baku adalah :

Pentingnya bahan baku adalah dalam produksi membuat bahan baku sangat diperlukan demi proses produksi dalam suatu usaha. Apabila perolehan bahan baku tersendat akan berdampak ketidaklancaran produksi.

5. Tenaga Kerja

Tenaga kerja dan modal berlebih adalah tenaga kerja dan modal yang tidak di butuhkan untuk memproduksi tingkat keluaran berlaku perusahaan. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang memegang peranan penting bagi perusahaan. Untuk itu, perusahaan harus menjaga peranan tenaga kerja tersebut dan berusaha meningkatkan produktivitas tenaga kerja yang tentunya disesuaikan dengan kondisi perusahaan, sehingga produktivitas kerja karyawan tetap terjaga dan peluang untuk selalu meningkatkan produktivitas dapat tercapai dengan baik.

6. Biaya Produksi

Di dalam ekonomi biaya produksi mempunyai pengertian yang lebih luas. Biaya dari input diartikan sebagai balas jasa dari input tersebar pada pemakaian terbaiknya. Biaya ini tercermindi biaya korbanan (*opportunity cost*). Biaya korbanan terdiri dari biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang di keluarkan perusahaan yang biasanya di catat secara akuntansi untuk membeli input dari pemasok, untuk membayar listrik, untuk membayar bunga, membayar asuransi dan lain-lain. Biaya implisit lebih sulit

mengukurnya. Biaya ini merupakan refleksi dari kenyataan bahwa suatu input dapat digunakan di tempat lain atau untuk memproduksi output yang lain.(Sugiarto, Tedy H; Brastoro, Rachamat S; dan Said Kelana, 2002 : 248)

7. Pendapatan

Pendapatan merupakan nilai maksimum yang dapat di konsumsi oleh seseorang dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Pengertian tersebut menitikberatkan pada pola kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Secara garis besar, pendapatan adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang di konsumsi. Definisi pendapatan menurut ilmu ekonomi menutup kemungkinan perubahan lebih dari total harta kekayaan, badan usaha awal periode dan menekankan pada jumlah nilai yang statis pada akhir periode.

Dari definisi di atas dikemukakan di atas, pendapatan menurut ekonomi mengindikasikan adanya suatu aliran dana (kas) yang terjadi dari satu pihak ke pihak lainnya (Andri Eka Saputra: 2013).

8. Upah

Dalam undang-undang No.13 tahun 2003 pada pasal 1 ayat 30 tentang ketenagakerjaan berbunyi:

Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan

dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau dilakukan.

9. Investasi

Investasi yang lazimnya disebut juga dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan modal perusahaan atau membeli modal dan perlengkapan produksi yang baru lebih modern, alat untuk menambah kemampuan perusahaan barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno: 1999 ; 197)

10. Pasar

Pasar adalah suatu institusi yang pada umumnya tidak berwujud secara fisik yang mempertemukan penjual dan pembeli suatu komoditas (barang atau jasa).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada lokasi kabupaten Siak Sri Indrapura, Provinsi Riau. Dimana kecamatan Siak merupakan ibukota kabupaten Siak Sri Indrapura, yang mana pada kabupaten tersebut memiliki potensi dalam usaha industri kecil dan mikro yaitu industri tenun melayu siak.

Jenis data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengisian kuisioner dan wawancara langsung dan observasi.

Metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis kelayakan finansial

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Identitas responden menunjukkan gambaran mengenai pengusaha industri tenun melayu siak menurut usia/tingkat umur, pendidikan dan jenis kelamin.

1. Umur

Umur merupakan karakteristik penduduk yang pokok, struktur umur ini mempunyai pengaruh yang penting terhadap tingkah laku demografi maupun sosial ekonomi. Untuk mengetahui struktur umur pengusaha tenun melayu siak dapat dilihat pada tabel 5.1 sebagai berikut:

Tabel 2.
Struktur Umur Pengusaha Industri Tenun Melayu Siak di Kabupaten Siak Sri Indrapura 2015

No	Tingkat Umur	Pengusaha(Orang)	Persentase (%)
1	21-26	3	14,28
2	27-32	4	19,04
3	33-38	7	33,33
4	39-44	5	23,81
5	45-50	2	9,52
Jumlah		21	100

Sumber : Data Olahan Tahun 2015

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat umur tertinggi pengusaha tenun melayu siak

berumur antara 33-38 tahun berjumlah 7 orang dengan persentase 33,33%. Tingkat umur terendah pengusaha tenun melayu siak berumur 45-50 berjumlah 2 orang dengan persentase 9,52% , pada tingkat umur 21-26 tahun berjumlah 3 orang dengan persentase 14,28%, pada tingkat umur 27-32 tahun berjumlah 4 orang dengan persentase 19,04%, dan pada tingkat umur 39-44 tahun berjumlah 5 orang dengan persentase 23,81%.

2. Pendidikan

Dilihat dari jenjang pendidikan pengusaha tenun melayu siak pada umumnya berpendidikan sekolah tingkat menengah, seperti sekolah menengah atas, sekolah menengah pertama, ada juga tingkat sekolah dasar dan sebagian kecil tidak memiliki pendidikan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 5.2 berikut ini:

Tabel 3.
Tingkat Pendidikan Pengusaha Industri
Tenun Melayu Siak di Kabupaten Siak Sri
Indrapura Tahun 2015

No	Tingkat Pendidikan	Pengusaha (Orang)	Persentase (%)
1	SD	4	19,04
2	SMP	5	23,81
3	SMA/Sederajat	10	47,62
4	Perguruan Tinggi	2	9,52
Jumlah		21	100

Sumber : Data Olahan Tahun 2015

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki pengusaha tenun melayu siak tertinggi adalah tingkat pendidikan SMA/Sederajat berjumlah 10 orang dengan persentase 47,62%, dan yang terendah adalah Perguruan Tinggi

berjumlah 2 orang dengan persentase 9,52%. Sedangkan untuk tingkat pendidikan SD berjumlah 4 orang dengan persentase 19,04%, dan untuk tingkat pendidikan SMP berjumlah 5 orang.

3. Jenis Kelamin

Jenis kelamin mempunyai pengaruh sosial dalam ekonomi. Jenis kelamin juga menggambarkan tingkat partisipasi gender dalam perekonomian suatu daerah. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa jenis kelamin pengusaha industri tenun melayu siak di kabupaten Siak Sri Indrapura Laki-laki 5 orang dan Perempuan 16 orang.

4. Status Kepemilikan Usaha

Status kepemilikan usaha perlu dikemukakan karena dianggap dapat mempengaruhi motivasi pengusaha untuk mengembangkan usahanya. Umumnya bila usaha di usaha dikelola milik sendiri, seorang pengusaha akan memiliki motivasi yang lebih baik untuk memajukan usahanya. Untuk melihat status kepemilikan modal industri tenun melayu siak di kabupaten Siak Sri Indrapura dapat di lihat pada tabel 5.3 di bawah ini:

Tabel 4.
Status Kepemilikan Usaha Industri Tenun
Melayu Siak di Kabupaten Siak Sri Indrapura
Tahun 2015

No	Status Kepemilikan (Orang)	Pengusaha (Orang)	Persentase (%)
1	Milik Sendiri	20	95,24
2	Pinjaman	1	4,76
Jumlah		21	100

Sumber : Data Olahan Tahun 2015

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa status kepemilikan usaha tenunmelayu siak yang ada di Kabupaten Siak Sri Indrapura berjumlah 20 orang merupakan status kepemilikan milik sendiri dengan persentase 95,24% dan merupakan status kepemilikan pinjaman berjumlah 1 orang dengan persentase 4,76%.

5. Pengalaman Berusaha

Pengalaman berusaha dapat dilihat dari lamanya menjalankan usaha tersebut. Semakin lama pengusaha tersebut berusaha maka pengusaha tersebut akan semakin mapan dan lebih mengetahui hal-hal apa saja yang dapat mendorong perkembangan usahanya.

Untuk mengetahui tentang lamanya menjalankan suatu usaha bagi pengusaha industri tenun melayu siak di Kabupaten Siak Sri Indrapura dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.
Lamanya Pengusaha Tenun Melayu Siak dalam Berusaha di Kabupaten Siak Sri Indrapura Tahun 2015

No	Lama Usaha	Pengusaha (Orang)	Persentase (%)
1	3-5	2	9,52
2	6-8	3	14,29
3	9-11	6	28,57
4	12-14	8	38,1
5	15-17	2	9,52
Jumlah		21	100

Sumber : Data Olahan Tahun 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tertinggi terdapat di 12-14 tahun berjumlah 8 orang dengan persentase 38,1%, dan yang terendah terdapat di 3-5 tahun dan 15-17 tahun berjumlah 2 orang dengan persentase 9,52%. Pada 6-8

tahun berjumlah 3 orang dengan persentase 14,29%, sedangkan pada 9-11 tahun berjumlah 6 orang dengan persentase 28,57%.

6. Klasifikasi Usaha dari Usaha Utama dan Sampingan

Hal ini perlu dilihat untuk melihat klasifikasi usaha apakah usaha ini merupakan usaha utama/pokok atau sampingan yang dimana hanya untuk menambah pendapatan keluarga pengusaha itu sendiri.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat dilihat klasifikasi usaha ditinjau dari jenis penghasilan utama dan sampingan pada tabel 5.5 berikut ini:

Tabel 6.
Klasifikasi Usaha Ditinjau Dari Usaha Utama/Usaha Sampingan Bagi Pengusaha Tenun Melayu Siak di Kabupaten Siak Sri Indrapura Tahun 2015

No	Klasifikasi Usaha	Pengusaha (Orang)	Persentase (%)
1	Utama	3	14,29
2	Sampingan	18	85,71
Jumlah		21	100

Sumber : Data Olahan Tahun 2015

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa klasifikasi usaha ditinjau dari usaha utama/usaha sampingan bagi pengusaha industri tenun melayu siak di Kabupaten Siak Sri Indrapura tahun 2015 yang tertinggi adalah usaha sampingan berjumlah 18 orang dengan persentase 85,71%, dan yang terendah adalah usaha utama berjumlah 3 orang dengan persentase 14,29%.

Jadi rata-rata usaha tenun melayu siak yang dimiliki oleh para pengusaha adalah usaha sampingan. Hal ini dikarenakan dalam menjalankan usaha ini di dominasi

oleh kaum perempuan yang juga berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

7. Tenaga Kerja

Untuk mengetahui gambaran tentang penggunaan tenaga kerja dalam usaha tenun melayu siak dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 7.
Penggunaan Tenaga Kerja Bagi Para
Pengusaha Industri Tenun Melayu Siak di
Kabupaten Siak Sri Indrapura Tahun 2015

No	Penggunaan Tenaga Kerja	Pengusaha (Orang)	Persentase (%)
1	1-2	17	80,95
2	>2	4	19,05
Jumlah		21	100

Sumber : Data Olahan Tahun 2015

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa yang menggunakan tenaga kerja antara 1-2 orang berjumlah 17 orang dengan persentase 80,95%, dan penggunaan tenaga kerja >2 orang berjumlah 4 orang dengan persentase 19,05%. Hal ini menggambarkan sebagian besar pengusaha tenun melayu siak di Kabupaten Siak Sri Indrapura lebih banyak menggunakan tenaga kerja 1-2 orang karena pemilik usaha juga terjun langsung menjalankan usahanya sendiri dengan menjadi penenun.

8. Upah Tenaga Kerja

Dalam proses produksi pengusaha membutuhkan tenaga kerja. Dengan menggunakan tenaga kerja tentu ada biaya yang harus dikeluarkan oleh pengusaha untuk gaji atau upah dari jasa penggunaan tenaga kerja.

Adapun upah tenaga kerja yang dibayar para pengusaha industri

tenun melayu siak dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 8.
Upah Tenaga Kerja yang Dikeluarkan
Pengusaha Industri Tenun Melayu Siak
Dalam Satu Tahun di Kabupaten Siak Sri
Indrapura Tahun 2015

No	Besaran Upah Tenaga Kerja (Rp)	Pengusaha (Orang)	Persentase (%)
1	< 20.000.000	5	23,81
2	20.000.000-40.000.000	12	57,14
3	> 40.000.000	4	19,05
Jumlah		21	100

Sumber : Data Olahan Tahun 2015

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa upah yang diberikan dalam satu tahun oleh pengusaha lebih kecil dari < 20.000.000 berjumlah 5 orang pengusaha dengan persentase 23,81%, untuk kisaran 20.000.000-40.000.000 berjumlah 12 orang pengusaha dengan persentase 57,14%, dan untuk upah lebih besar dari > 40.000.000 berjumlah 4 orang pengusaha dengan persentase 19,05%.

Upah tenaga kerja yang diberikan pengusaha berdasarkan jumlah hasil per- helai kain tenun melayu siak yang di selesaikan oleh tenaga kerja, dan lain-lain.

9. Bahan Baku yang Digunakan Dalam Industri Tenun Melayu Siak

Untuk melihat biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku untuk satu tahun memproduksi kain tenun melayu siak di Kabupaten Siak Sri Indrapura dapat dilihat dalam tabel 5.8 berikut ini :

Tabel 9.
Biaya Bahan Baku Untuk Satu Tahun Tenun
Melayu Siak di Kabupaten Siak Sri Indrapura
Tahun 2015

No	Biaya Bahan Baku (Rp)	Pengusaha (Orang)	Persentase (%)
1	< 20.000.000	18	85,71
2	20.000.000-40.000.000	2	9,52
3	> 40.000.000	1	4,77
Jumlah		21	100

Sumber : Data Olahan Tahun 2015

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa ada 18 pengusaha untuk pembelian bahan baku benang-benang dengan biayanya < 20.000.000 dengan persentase 85,71%, sedangkan ada 2 pengusaha untuk pembelian bahan baku benang-benang dengan biaya 20.000.000-40.000.000 dengan persentase 9,52%, dan ada 1 pengusaha untuk pembelian bahan baku benang-benang dengan biaya > 40.000.000 dengan persentase 4,77%.

10. Modal Awal yang Relatif Tinggi Untuk Memulai Usaha

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam perusahaan. Modal awal dalam usaha industri tenun melayu siak berfungsi untuk membangun tempat usaha dan membeli alat tenun. Selain itu, modal juga untuk bahan-bahan penunjang seperti pembelian bahan baku untuk produksi pertama.

Dari penelitian yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa untuk memulai usaha tenun melayu siak pengusaha menggunakan modal yang cukup besar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10.
Modal Awal Pengusaha Tenun Melayu Siak di Kabupaten Siak Sri Indrapura Tahun 2015

No	Modal (Rp. Juta)	Pengusaha (Orang)	Persentase (%)
1	< 20	8	38,1
2	20-30	8	38,1

3	> 30	5	23,8
Jumlah		21	100

Sumber : Data Olahan Tahun 2015

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa besaran modal yang dikeluarkan cukup besar. Pada modal yang berkisar lebih kecil dari < 20 berjumlah 8 orang dengan persentase 38,1%, untuk modal yang berkisar 20-30 berjumlah 8 orang dengan persentase 38,1%, dan untuk modal yang berkisar lebih dari > 30 berjumlah 5 orang dengan persentase 23,8%. Jadi umumnya untuk modal awal usaha tenun melayu siak di Kabupaten Siak Sri Indrapura yang dikeluarkan oleh pengusaha dengan rata-rata modal awalnya sebesar Rp.46.166.666.

11. Hasil Produksi yang Ditawarkan Beserta Kisaran Harga

Hasil produksi yang ditawarkan oleh pengusaha tenun melayu siak di Kabupaten Siak Sri Indrapura merupakan kain songket. Kain songket yang diproduksi oleh pengusaha biasa disesuaikan dengan permintaan konsumen. Harga kain songket dipengaruhi oleh kerumitan corak dan motif yang terdapat pada kain songket tersebut.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan ada beberapa kisaran harga yang ditetapkan untuk 1 kain songket oleh pengusaha industri tenun melayu siak di Kabupaten Siak Sri Indrapura. Untuk melihat kisaran harga tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11.
Kisaran Harga Jual Kain Songket/helai di Kabupaten Siak Sri Indrapura Tahun 2015

No	Harga (Rp.)	Pengusaha	Persentase
----	-------------	-----------	------------

		(Orang)	(%)
1	< 300.000	5	23,81
2	300.000-600.000	12	57,14
3	> 600.000	4	19,04
	Jumlah	21	100

Sumber : Data Olahan Tahun 2015

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa kisaran harga tenun songket yang ditetapkan oleh pengusaha tenun melayu siak yang tertinggi adalah kisaran harga 300.000-600.000 berjumlah 12 orang dengan persentase 57,14%, sedangkan untuk yang terendah kisaran harga lebih besar dari > 600.000 berjumlah 4 orang dengan persentase 19,04%, dan untuk kisaran harga lebih kecil dari < 300.000 berjumlah 5 orang dengan persentase 23,81%.

PEMBAHASAN

1. Aspek Yuridis (Hukum)

Suatu usaha dikatakan legal apabila memiliki izin dari pemerintah baik dari pemerintah tingkat paling rendah seperti izin dari RT/RW, Lurah dan sampai yang tertinggi. Apabila dilihat dari aspek yuridis usaha tenun melayu siak merupakan usaha kecil yang sebagian belum memiliki izin resmi dari pemerintah. Hal ini dikarenakan usaha ini mayoritas merupakan usaha turun temurun. Namun usaha ini dikatakan layak dari aspek yuridis dikarenakan usaha ini dijalankan dengan hanya memperoleh izin dari lingkungan setempat.

2. Aspek Pemasaran

Dilihat dari sisi kebutuhan masyarakat khususnya masyarakat melayu dari masyarakat kalangan

menengah atas dan juga kalangan menengah bawah yang membutuhkan tenun melayu siak untuk keperluan adat maupun acara. Tenun melayu siak hasil tenunan di Kabupaten Siak Sri Indrapura dipasarkan di dalam Kabupaten Siak itu sendiri dan ada juga di pasarkan di Provinsi Riau, Luar Provinsi Riau maupun negara tetangga misalnya Malaysia, Singapura, dan Brunei.

Selain itu pemasaran tenun melayu siak ini juga di dorong oleh Visi dan Misi Kabupaten Siak Sri Indrapura. Di samping itu tenun melayu siak juga bisa di jadikan souvenir buat tamu-tamu dari luar kabupaten Siak yang berkunjung ke Siak dan wisatawan yang berkunjung ke Siak untuk membelinya di Dekranasda, ataupun langsung di tempat pengrajinnya. Selain itu tenun melayu siak juga di pasarkan di acara-acara baik dalam Provinsi Riau maupun Nasional.

3. Aspek Teknis

Faktor pendukung dalam menjalankan usaha tenun melayu siak yang dimaksud adalah tenaga kerja, benang-benang, dan juga peralatan.

Dari penelitian yang telah dilakukan bahwa untuk mendapatkan tenaga kerja terlalu sulit karena tenaga kerja yang sudah menikah biasanya berhenti dari bertenun dikarenakan suaminya kebanyakan tidak mengizinkan lagi istrinya untuk bertenun dan harus ikut suami pindah keluar kota, atau masyarakat yang ingin belajar bertenun sulit ditemukan.

Kemudian untuk bahan baku, para pengusaha industri memiliki kesulitan karena bahan baku yang

dibutuhkan tersedia di pekanbaru dan di singapura, masyarakat harus ke pekanbaru terlebih dahulu untuk membeli bahan baku dengan jarak yang jauh atau dengan memesan terlebih dahulu lalu di kirim lewat sungai melalui speedboat. Untuk mendapatkan alat tenun masyarakat harus mengeluarkan dana yang cukup besar dan untuk memperoleh alat tenun yang umumnya berasal dari kayu, para pengusaha dapat membeli ataupun memesan kepada orang-orang yang ahli dan bisa menempah alat tersebut.

4. Aspek Manajemen

Usaha tenun melayu siak merupakan usaha kecil yang memiliki kelompok usaha yang sangat sederhana dimana pemilik bertindak sebagai pekerja. Di dalam melakukan proses produksi pemilik usaha juga dengan dibantu pekerja tetap atau karyawan yang di beri upah/gaji. Jadi apabila dilihat dari aspek manajemen usaha tenun melayu siak dapat dikatakan layak karena adanya pembagian tugas yang baik dalam proses produksi.

5. Aspek Sosial dan Ekonomi

Dilihat dari aspek sosial dan ekonomi, usaha tenun melayu siak dapat membantu masyarakat di dalam mendorong pertumbuhan perekonomian masyarakat, karena usaha tenun melayu siak dapat membantu terbukanya lapangan kerja. Usaha tenun melayu siak ini juga dapat membantu pemerintah dalam hal mengurangi pengangguran dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Dari aspek sosial usaha tenun melayu siak ini dapat

membantu masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan hidup dengan adanya pendapatan hasil dari usaha tersebut.

6. Aspek Keuangan

1. Modal/Investasi

Modal awal dalam usaha industri tenun melayu siak berfungsi untuk membangun tempat usaha dan membeli alat tenun. Selain itu modal juga digunakan untuk bahan-bahan penunjang seperti pembelian bahan baku untuk produksi pertama. Besar rata-rata modal awal sebesar Rp.46.166.666,-

Modal awal yang dikeluarkan merupakan biaya tetap (*fixed cost*) yang terdiri dari:

- a. Pembangunan Tempat Usaha
Biaya rata-rata yang dikeluarkan untuk membangun tempat usaha adalah sebesar Rp.27.238.095,-
- b. Biaya Pembelian Peralatan
Biaya rata-rata yang dikeluarkan untuk membeli peralatan tenun adalah sebesar Rp.17.357.142,-

2. Biaya Operasional

Biaya operasional rata-rata usaha tenun melayu siak di Kabupaten Siak Sri Indrapura setiap tahunnya adalah sebesar Rp.58.914.285,-

Biaya operasional meliputi :

- a. Biaya penggunaan bahan baku
Biaya penggunaan bahan baku yang di gunakan dalam setiap bulannya adalah Rp.18.148.571,- setiap tahunnya.
- b. Gaji tenaga kerja

Biaya yang di keluarkan oleh pengusaha tenun melayu siak di Kabupaten Siak Sri Indrapura rata-rata pertahunnya adalah sebesar Rp.37.142.857,-

c. Biaya Listrik

Biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha tenun melayu siak di Kabupaten Siak Sri Indrapura adalah sebesar Rp.3.622.857,-

3. Pendapatan Total dan Laba Rugi

a. Pendapatan (*Total Revenue*)

Yang dimaksud dengan pendapatan adalah hasil dari penjualan tenun melayu siak. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa pendapatan yang diterima pengusaha industri tenun melayu siak di Kabupaten Siak Sri Indrapura setiap tahunnya Rp.74.817.142,-

b. Laba Rugi

Laba Rugi merupakan perhitungan yang bertujuan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh atau rugi yang diderita oleh pemilik usaha. Cara perhitungan laba rugi yaitu pendapatan perlulan dikurangi dengan biaya perbulan. Adapun pendapatan pertahun usaha tenun melayu siak di Kabupaten Siak Sri Indrapura adalah sebesar Rp.74.817.142,-sedangkan biaya yang dikeluarkan pertahun adalah sebesar Rp.58.914.285,-. maka perhitungan laba/ruginya adalah :
Pendapatan-Pengeluaran=
Rp.74.817.142-Rp.58.914.285
=Rp.15.902.857,-

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari pembahasan hasil penelitian yang telah penulis kemukakan, maka penulis mencoba menarik kesimpulan dari penelitian prospek industri tenun melayu siak di Kabupaten Siak Sri Indrapura.

Adapun hasil penelitian terhadap pengusaha industri tenun melayu siak dapat di simpulkan bahwa :

1) Usaha industri tenun melayu siak yang ada di Kabupaten Siak Sri Indrapura mempunyai prospek yang sangat bagus untuk dikembangkan ditinjau dari peningkatan pendapatan, keterampilan dan pengetahuan.

2) Dari hasil perhitungan yang di gunakan adalah nilai *Net Present Value* (NPV), *Benefit Cost Ratio* (B/C), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), dan *Internal Rate Of Return* (IRR). Diketahui bahwa dengan menggunakan *Net Present Value* (NPV) didapat nilai NPV industri tenun melayu siak di Kabupaten Siak Sri Indrapura Rp.11.163.133,- sehingga menurut kriteria *Net Present Value* (NPV) layak dikembangkan dan mempunyai keuntungan yang besar.

3) Selanjutnya dengan analisis *Benefit Cost Ratio* (B/C) maka diperoleh angka sebesar 1,04 yang berarti lebih besar dari satu. Hal ini berarti industri tenun melayu siak di Kabupaten Siak Sri Indrapura layak untuk dijalankan.

4) Nilai *Internal Rate Of Return* (IRR) usaha tenun melayu siak di Kabupaten Siak Sri Indrapura sebesar 23% angka ini lebih tinggi dari tingkat suku bunga yang di gunakan yaitu sebesar 12%. Dengan demikian usaha industri tenun melayu siak di Kabupaten Siak Sri Indrapura layak untuk dijalankan.

5) Industri tenun melayu siak di Kabupaten Siak Sri Indrapura mempunyai prospek yang bagus untuk dikembangkan karena mempunyai keuntungan yang tinggi bagi pengusaha.

Saran

1) Diharapkan kepada pemerintah Kabupaten Siak Sri Indrapura supaya memperhatikan kondisi para pengusaha tenun melayu siak, dengan mengadakan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan industri tenun melayu siak dan membuat kebijakan dan strategi yang tepat untuk mendukung pengembangan industri kecil agar dapat mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan.

2) Pengusaha diharapkan bisa meningkatkan keterampilan dalam menjalankan usahanya dengan cara melakukan inovasi sehingga akan mampu memberikan nilai tambah produksi yang akan menambah keuntungan yang lebih bagi para pengusaha.

3) Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat serta bisa menjadi acuan informasi bagi instansi pemerintah daerah Kabupaten Siak Sri Indrapura dengan instansi lainnya yang berhubungan dengan usaha kain tenun melayu siak di Kabupaten Siak Sri Indrapura.

DAFTAR PUSTAKA

Sutrisno, Puguh, 2012. *Selukbeluk Tenunan Siak*. Penerbit UR Press, Pekanbaru.

Tati, Joesron S; & Fathorrazi, M. 2012. *Teori Ekonomi Mikro*. Edisi

Pertama, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.

Sugiarto, Herlambang T; Brastoro, Sudjana R ; & Kelana S. 2002. *Ekonomi Mikro*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Saputra, Andri E. 2013. *Prospek Perkembangan Industri Kain Tenun Melayu Di Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis*. Fakultas Ekonomi Universitas Riau. Pekanbaru.

Ratnawati N; Sumiarti, Tajib E; Haryanti D; & Setyamimgrum E. 2004. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*. Penerbit PT. Indeks, Jakarta.

Suryana, 2013. *Ekonomi Kreatif*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Siak.

Fadlin, Djafar M. *Songket Melayu Batubara*. Akademi Pengajian Melayu UM, Departemen Etnomusikologi USU.

Abdullah Thamrin & Tantrri Francis, 2013. *Manajemen Pemasaran*. PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.

Aritonang, Sondang D. 2015. *Prospek Industri Tenun Ulos Di Kabupaten Toba Samosir*. Fakultas Ekonomi Universitas Riau. Pekanbaru.

Amirullah dan Hrdjanto, Imam. 2005. *Pengantar Bisnis*. Yogyakarta. Penerbit Graha Ilmu.

Undang-undang No.13 Tahun 2003, *Tentang Ketenagakerjaan*

Undang-undang No.9 Tahun 1995 *Tentang Usaha Kecil*